



Gorontalo Development Review

<https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gdrev>

Vol 8, No 2, Oktober Tahun 2025

P-ISSN : 2614-5170, E- ISSN :2615-1375

Nationally Accredited Journal, Decree No.225/E/KPT/2022

Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Wilayah Konservasi Ekowisata Mangrove Teluk Semanting Kabupaten Berau

Study of Potential and Strategy for Sustainable Tourism Development in the Semanting Bay Mangrove Ecotourism Conservation Area, Berau Regency

Endah Susanti¹

¹Universitas Muhammadiyah Berau/Jalan Murjani II Tanjung Redeb Kabupaten Berau
Provinsi Kalimantan Timur/Indonesia

Email hadneseven@gmail.com

Article info

Article history:

Received; 05-09-2025

Revised; 06-10-2025

Accepted; 14-10-2025

Abstract. *This study examines the potential, practices, and strategies for sustainable tourism development in the Semanting Bay Mangrove Ecotourism, Berau Regency. The background of the study departs from the role of tourism as an economic driver that must maintain the ecological carrying capacity and local socio-cultural values. The study uses a qualitative descriptive approach in a natural setting with primary (in-depth interviews/observation) and secondary (policy documents) data sources, purposive selection of informants (village governments, ecotourism managers, and Pokdarwis), and Miles–Huberman analysis (reduction, presentation, drawing conclusions) accompanied by triangulation of sources and methods. The results show that Teluk Semanting has strong prospects as an ecotourism destination: the mangrove ecosystem ±741 ha and the existence of proboscis monkeys is the main capital; sustainability practices have been carried out through destination levies, MSME promotion events, waste management, environmental education, and conservation—but the degree is not optimal. Challenges include limited basic infrastructure (access to roads, clean water, toilets, internet networks), effectiveness of promotions, and strengthening the participation and capacity of local human resources. Priority strategies include structured multi-stakeholder collaboration, improving the quality of "green" tourism products and experiences, strengthening tourist literacy, and regular coordination forums across government units. This study recommends strengthening community capacity and participatory governance so that economic, social, and environmental benefits are distributed fairly and sustainably across generations.*

Abstract. Penelitian ini menelaah potensi, praktik, dan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan pada Ekowisata Mangrove Teluk Semanting, Kabupaten Berau. Latar belakang kajian berangkat dari peran pariwisata sebagai penggerak

ekonomi yang harus tetap menjaga daya dukung ekologis serta nilai sosial-budaya setempat. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif pada setting alamiah dengan sumber data primer (wawancara mendalam/observasi) dan sekunder (dokumen kebijakan), pemilihan informan secara purposive (pemerintah kampung, pengelola ekowisata, dan Pokdarwis), serta analisis Miles–Huberman (reduksi, penyajian, penarikan simpulan) disertai triangulasi sumber dan metode. Hasil menunjukkan Teluk Semanting memiliki prospek kuat sebagai destinasi ekowisata: ekosistem mangrove ±741 ha dan keberadaan bekantan menjadi modal utama; praktik keberlanjutan telah berjalan melalui retribusi destinasi, event promosi UMKM, pengelolaan sampah, edukasi lingkungan, dan konservasi—namun derajatnya belum optimal. Tantangan mencakup keterbatasan infrastruktur dasar (akses jalan, air bersih, toilet, jaringan internet), efektivitas promosi, serta penguatan partisipasi dan kapasitas SDM lokal. Strategi prioritas meliputi kolaborasi multipihak yang terstruktur, peningkatan kualitas produk dan pengalaman wisata “hijau”, penguatan literasi wisatawan, serta forum koordinasi rutin lintas unit pemerintah. Studi ini merekomendasikan penguatan kapasitas komunitas dan tata kelola partisipatif agar manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan terdistribusi adil serta berkelanjutan lintas generasi.

Keywords:

*Ecotourism;
Sustainable Tourism;
Rural Tourism*

Corresponden author:

Email: hadneseven@gmail.com

Pendahuluan

Sebagai sektor penggerak pembangunan, pariwisata memiliki karakter multidimensi yang menjalin berbagai aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Selaras dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, penyelenggaraannya ditujukan tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan nasional, demi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat—melainkan juga untuk memperluas serta pemeratakan kesempatan berusaha dan kerja, mempercepat pembangunan daerah, mengoptimalkan pemanfaatan objek dan daya tarik wisata, serta menumbuhkan nasionalisme sekaligus mempererat jejaring persahabatan antarbangsa.

Pembangunan kepariwisataan dewasa ini diarahkan pada paradigma pariwisata berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan Sharpley (2000) dikutip dalam (Budiani et al., 2018) orientasi tersebut menempatkan pemanfaatan sumber daya alam dan pengelolaan sumber daya manusia dalam perspektif jangka panjang, sehingga praktik pariwisata tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga menjaga kapasitas daya dukung untuk generasi mendatang.

Analisis keberlanjutan wisata alam, ditinjau dari dimensi ekologis, sosial, ekonomi, potensi sumber daya, hukum dan kelembagaan (Muhsoni et al., 2021). Tujuan dari pengembangan pariwisata tidak hanya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi tetapi juga melestarikan alam serta lingkungan, masih banyak fasilitas penunjang pariwisata yang tidak sesuai dengan zonasi atau wilayahnya sehingga dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan (Widiati & Permatasari, 2022)

Sebagai strategi pembangunan yang bertumpu pada potensi lokal dan

berorientasi keberlanjutan, desa wisata memadukan atraksi alam, kekayaan budaya, dan aktivitas keseharian warga untuk menghadirkan pengalaman yang otentik bagi para pengunjung (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Dalam kerangka ini, masyarakat setempat berperan sebagai aktor utama (mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga pengembangan) sehingga nilai ekonomi, sosial, dan budaya yang tercipta tetap berakar pada kepemilikan komunitas dan terjaga keberlanjutannya.

Sebagai salah satu gerbang pembangunan di wilayah utara Provinsi Kalimantan Timur, Kabupaten Berau memiliki potensi pariwisata yang menjanjikan dan menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau mencatat terdapat 173 destinasi yang mencakup wisata alam, bahari, dan kebudayaan menunjukkan keragaman daya tarik yang dapat dioptimalkan dalam kerangka pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Sebagai salah satu destinasi yang mengadopsi konsep ekowisata, kawasan mangrove di Kampung Teluk Semanting berkembang dari kesadaran kolektif warga untuk memulihkan ekosistem setelah periode pemanfaatan berlebih yang hampir menghilangkan mata pencaharian nelayan dan mendorong satwa liar memasuki permukiman (Utamy et al., 2023). Saat ini, Ekowisata Mangrove Teluk Semanting mencakup hamparan mangrove sekitar ±741 ha dengan jalur titian (boardwalk) ±1.300 m, menjadi habitat penting bagi bekantan (*Nasalis larvatus*) sebagai satwa endemik Kalimantan. Fasilitas yang ditawarkan meliputi glamping (glamour camping), pengalaman kuliner seafood berbasis mangrove, serta produk olahan unggulan daerah seperti kerupuk dan amplang, yang memperkuat nilai ekonomi lokal sekaligus mendukung tujuan konservasi.

Berbasis pada capaian pengakuan eksternal, Desa Wisata Teluk Semanting pernah masuk 500 besar finalis Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024 dan meraih predikat pada ADWI 2022. Pencapaian ini menegaskan kapasitas desa dalam mengonsolidasikan potensi ekowisata, khususnya pada tata kelola kawasan mangrove, sekaligus memperkuat posisi Teluk Semanting dalam peta destinasi berkelanjutan nasional.

Sejalan dengan prinsip keberlanjutan, pengembangan pariwisata harus menempatkan masyarakat lokal bukan sekadar sebagai pelaku pasif, melainkan aktor utama yang memiliki kontrol atas arah dan tata kelola wilayahnya (Utami et al., 2023). Untuk itu, dibutuhkan program edukasi, pelatihan, dan pendampingan yang berkelanjutan agar kapasitas komunitas dalam mengelola aktivitas wisata tumbuh tanpa mengorbankan sumber daya yang menjadi penopang hidup mereka. Peran pemerintah daerah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah menjadi krusial dalam membangun kolaborasi sinergis. Model kolaborasi multipihak (*multi-stakeholder collaboration*) memungkinkan pertukaran pengetahuan, pembagian tanggung jawab, dan penguatan regulasi yang mendorong praktik wisata yang etis sekaligus berkelanjutan (Waldemar & Dajer, 2024)

Aspek krusial lainnya adalah edukasi bagi wisatawan. Tingkat literasi pengunjung mengenai pentingnya menjaga kebersihan, tidak merusak lingkungan, dan menghormati budaya lokal sangat menentukan keberhasilan praktik pariwisata berkelanjutan (Ira & Muhamad, 2020). Tanpa pemahaman tersebut, destinasi yang telah dikelola dengan baik sekalipun rentan mengalami tekanan akibat perilaku wisata yang tidak bertanggung jawab. Karena itu, strategi komunikasi yang efektif yang disertai pelibatan langsung wisatawan dalam program konservasi merupakan bagian integral dari pendekatan keberlanjutan yang menekankan pada praktik keseimbangan pemanfaatan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dalam kerangka ini, kajian tentang pariwisata berkelanjutan di Kampung Teluk Semanting menjadi sangat relevan untuk memperkuat desain intervensi edukatif dan tata kelola

destinasi yang beretika.

Studi ini bertujuan menelaah potensi, tantangan, dan arah strategis pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Teluk Semanting. Secara praktis, temuan diharapkan memberi masukan substantif bagi pemerintah daerah, pemangku kepentingan, dan komunitas lokal dalam merancang serta mengimplementasikan program pariwisata yang selaras dengan prinsip keberlanjutan, sehingga ekowisata mangrove dan bekantan Teluk Semanting dapat tampil sebagai contoh pengembangan destinasi yang menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan lintas generasi. Secara operasional, kajian ini menggali: (i) bagaimana potensi alam dan budaya dikelola sebagai modal wisata berkelanjutan; (ii) bagaimana praktik berkelanjutan dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial; serta (iii) strategi prioritas apa yang layak untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hasilnya diharapkan menjadi landasan perumusan strategi pengembangan desa wisata berbasis keberlanjutan, tidak hanya untuk Teluk Semanting, melainkan juga sebagai *best practice* yang dapat direplikasi di desa-desa lain di Kabupaten Berau dan wilayah Indonesia pada umumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian metode penelitian yang dilakukan pada natural setting (Kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2020). Selain itu, pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memaparkan unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti objek, suatu kondisi, sekelompok manusia, atau fenomena lainnya dengan kondisi alamiah atau riil untuk membuat gambaran umum yang sistematis atau deskripsi rinci yang faktual dan akurat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumber aslinya tanpa melalui media perantara Elvera & Astrarina (2021). Data primer dalam penelitian ini berupa wawancara. Data sekunder dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan berupa literatur, laporan ilmiah, dan dokumen penunjang lainnya.

Lokasi penelitian Ekowisata Mangrove Teluk Semanting adalah Kampung Teluk Semanting RT.001, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian dilakukan pada Lokasi ini karena ekowisata mangrove dan bekantan Teluk Semanting merupakan salah satu Ekowisata konservasi mangrove yang luas serta keberadaan hewan endemik Kalimantan yaitu Bekantan. Terdapat berbagai fasilitas wisata dan produk unggulan yang memperkuat nilai ekonomi lokal sekaligus mendukung tujuan konservasi. Peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut (Elvera & Astrarina, 2021):

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah salah satunya wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada responden. Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah mendapatkan data ditangan pertama (*primer*) dan menguji hasil pengumpulan data lainnya. Wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur, maka penelitian ini akan membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui catatan peristiwa yang sudah ada. Dokumen dalam penelitian ini Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) 2024 Kabupaten Berau.

Pada penelitian kualitatif ini menggunakan informan. Penelitian ini dalam memperoleh informan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi situasi/obyek sosial yang diteliti (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menggunakan tiga informan yaitu Pemerintah Kampung (desa) Teluk Semanting, Tim Pengelola Ekowisata Mangrove Teluk Semanting, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pertimbangan dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang memiliki kriteria dan paham mengenai topik penelitian. Pertimbangan kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu: Aparat pemerintah Kampung (desa) diwakili oleh kepala kampung Teluk Semanting sebagai penanggung jawab pengelolaan desa wisata Teluk Semanting; Pengelola Ekowisata Mangrove Teluk Semanting yang berkaitan langsung dengan operasional pengelolaan ekowisata; Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Teluk semanting yaitu lembaga masyarakat yang dibentuk atas inisiatif warga untuk mengembangkan dan melestarikan pariwisata di daerah Teluk semanting, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Kelompok ini berperan aktif sebagai penggerak, mitra, serta pelopor dalam menciptakan lingkungan wisata yang kondusif, aman, tertib, bersih, indah, ramah, dan berkesan bagi wisatawan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan model Miles dan Huberman yaitu penyajian data (*data display*), reduksi data (*data reduction*), dan penarikan simpulan. Menurut (Sugiyono, 2020), mereduksi data (*data reduction*) berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Analisis data selanjutnya yaitu penyajian data (*data display*). Analisis data selama di lapangan model *Spradley* Menurut (Sugiyono, 2020) dimulai dengan menetapkan seseorang informan dan obyek penelitian dan mencatat hasil wawancara, mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara.

Penelitian yang dilakukan berfokus pada masalah yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Adapun fokus penelitian dan analisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis potensi alam, ekonomi dan budaya yang dikelola sebagai modal wisata berkelanjutan di ekowisata mangrove dan bekantan di Teluk Semanting .
- 2) Menganalisis praktik berkelanjutan dengan memperhitungkan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial yang ada di ekowisata mangrove dan bekantan di Teluk Semanting.
- 3) Merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan pada ekowisata mangrove dan bekantan di Teluk Semanting.

Hasil Dan Pembahasan

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam analisis data penelitian kualitatif, menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2020) mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hhal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan

pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Penelitian ini dalam reduksi data, peneliti merangkum dan mengambil data-data penting dan utama dari setiap informan sehingga dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Pemetaan Informan dan Ringkasan Tema

Informan	Tema
Pemerintah Kampung Teluk Semanting	Potensi Teluk Semanting sebagai modal wisata berkelanjutan
Pengelola ekowisata	Praktik berkelanjutan dari aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial
Pokdarwis	Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan

Sumber olah data

2. Penyajian Data

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan yang berasal dari beragam narasumber atau dokumen untuk menilai konsistensi dan meningkatkan kredibilitas data. Berikut penyajian data pada penelitian ini:

Tabel 2. Triangulasi Sumber

Tema	Kepala Kampung	Pengelola Ekowisata	Pokdarwis
Potensi Kampung Teluk Semanting modal wisata berkelanjutan	“Kampung Teluk Semanting ini memiliki banyak sekali potensi seperti perikanan laut karena banyak warga di desa kami yang berprofesi sebagai nelayan. Selain itu kampung ini juga punya wisata andalan yaitu wisata mangrove. Masyarakat bisa menikmati wisata susur sungai sepanjang area mangrove”	“Mangrove ini menjadi salah satu potensi bagi kampung teluk semanting. Selain sebagai area konservasi mangrove dan bekantan, area konservasi ini juga berfungsi sebagai tempat wisata yang menghasilkan bagi masyarakat sekitar”	“Potensi utama desa ini mencakup wisata bahari dan edukasi konservasi mangrove, yang menjadi fokus Pokdarwis dalam meningkatkan kepariwisataan di Kabupaten Berau”
Praktik berkelanjutan dari aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial di ekowisata	“Kalau dari sisi ekonomi masyarakat kami terbantu dengan dibukanya ekowisata mangrove di kampung kami. Masyarakat di sekitarnya membuka lapak jualan. Saat ini juga sedang dilakukan pelatihan bagi ibu rumah tangga untuk pembuatan kerajinan dari bahan mangrove. Harapannya nanti akan menjadi produk unggulan dari ekowisata mangrove	“Keberadaan ekowisata mangrove ini sangat bermanfaat mencegah abrasi dan melindungi pantai dari ombak besar, menyediakan habitat bagi keanekaragaman hayati, dan sekaligus menjaga habitat bekantan. Sesekali kami mengadakan even budaya seperti lomba tari tradisional di area tempat wisata sekaligus mengenalkan budaya lokal kepada	“Keberadaan ekowisata ini telah mendukung konservasi lingkungan khususnya mangrove dan perlindungan satwa bekantan. Selain itu juga mendukung perekonomian masyarakat pesisir melalui keberadaan ekowisata ini. Banyak masyarakat yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan

	ini”	wisatawan yang hadir saat itu”	wisatawan seperti pemandu wisata, penjual makanan, dan souvenir atau makanan untuk oleh-oleh”
Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan	“Kurangnya infrastruktur yang mendukung perlu segera diatasi. Misalnya akses jalan yang layak menuju lokasi, fasilitas toilet umum juga menjadi kendala akibat minimnya supply air bersih di area wisata mangrove. Jaringan internet juga kurang baus. Ini tentu saja akan mengganggu kenyamanan pengunjung sehingga perlu segera diatasi”	“Berkurangnya pengunjung akhir-akhir ini perlu strategi promosi yang lebih efektif. Promosi yang minim, dan minimnya fasilitas wisata membuat pengunjung kurang berminat”	“kami terus berupaya untuk pengembangan fasilitas dan produk ekowisata mangrove ini, serta penguatan peran <i>stakeholders</i> (p emangku kepentingan), konservasi dan mitigasi lingkungan, serta pengembangan ekonomi masyarakat”

Sumber : data Primer

Selanjutnya dilakukan triangulasi metode, yaitu suatu metode yang melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan dapat valid. Peneliti menggunakan semua teknik pengumpulan data untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh.

Tabel 3. Triangulasi Metode Aspek Keberlanjutan

Tema	Informan		Hasil Penelitian
	Wawancara	Observasi	
Ekonomi	Kegiatan wisata di kawasan hutan mangrove berpotensi memunculkan berbagai peluang ekonomi bagi komunitas setempat, antara lain penyediaan jasa pemandu, penyewaan perahu, serta penjualan kuliner dan	Pengembangan ekowisata mangrove telah membuka peluang kerja baru bagi masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor lain, seperti pertanian atau perikanan. Dinamika ini turut memicu tumbuhnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	Potensi ekonomi wisata mangrove meliputi peningkatan pendapatan komunitas melalui penyediaan jasa wisata, pengembangan produk turunan mangrove, serta munculnya berbagai peluang usaha baru. Di saat yang sama, ekowisata mangrove berfungsi sebagai wahana edukasi

suvenir berbasis kerajinan mangrove yang diproduksi oleh masyarakat lokal.	(UMKM) yang bergerak di sekitar aktivitas wisata mangrove.	lingkungan dan mendukung konservasi, termasuk melalui kontribusinya pada penyerapan karbon biru.
--	--	--

Aspek	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Penelitian
Lingkungan	Hingga saat ini tidak ditemukan indikasi pencemaran limbah pada kawasan wisata, khususnya di alur sungai yang menjadi lokasi kegiatan susur sungai. Kondisi lingkungan terjaga dengan baik dan kualitas perairan tampak bersih. Petugas bersama warga secara aktif memelihara kebersihan serta mengimbau pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan. Temuan ini merefleksikan tingkat kesadaran dan kepedulian lingkungan yang tinggi, yang sekaligus menjadi elemen penting dalam menjaga daya tarik destinasi.	Kondisi lingkungan di kawasan wisata, terutama pada bentang sungainya, terlihat bersih dan bebas dari indikasi pencemaran limbah. Tidak ditemukan sampah yang mencemari aliran, dan kegiatan susur sungai berlangsung dalam situasi yang terjaga kebersihannya. Petugas wisata secara aktif mengingatkan pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan. Situasi ini merefleksikan kesadaran serta kepedulian kolektif terhadap kelestarian lingkungan sebagai bagian dari upaya mempertahankan daya tarik destinasi.	Tidak ditemukan indikasi pencemaran limbah pada kawasan wisata, khususnya di alur sungai yang menjadi lokasi susur sungai. Seluruh informan menegaskan bahwa lingkungan tetap bersih dan aman, disertai kesadaran kolektif untuk menjaga kebersihan. Petugas bersama warga secara aktif mengingatkan pengunjung agar tidak membuang sampah sembarangan, sementara kebersihan sungai dipandang sebagai unsur penting dari daya tarik destinasi. Pola temuan ini menunjukkan kepedulian serta partisipasi aktif yang konsisten dalam pemeliharaan lingkungan.

Aspek	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Penelitian
Sosial Budaya	Terdapat mekanisme yang menjamin keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan tata kelola berkelanjutan kawasan wisata mangrove.	Melalui aktivitas wisata, komunitas setempat dapat memperkenalkan sekaligus merawat nilai-nilai budaya dan tradisi yang melekat pada kawasan ekowisata. Selain itu, masyarakat secara aktif memanfaatkan wisata mangrove sebagai medium edukasi bagi pengunjung dan warga mengenai pentingnya ekosistem mangrove serta isu-isu lingkungan yang terkait.	Aktivitas wisata tidak mengganggu relasi sosial komunitas maupun ketergantungan warga pada mangrove sebagai sumber daya penopang kehidupan sehari-hari. Pengembangan model wisata partisipatif terus diupayakan dengan mengintegrasikan pelestarian lingkungan, penguatan ekonomi lokal, dan fungsi edukasi, sehingga manfaatnya terdistribusi bagi seluruh pemangku kepentingan yang terlibat.

Sumber : data Primer

1. Potensi Destinasi Wisata Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan

Kampung Teluk Semanting memiliki ragam daya tarik yang memberi nilai lebih bagi wisatawan. Destinasi-destinasi lokal di kawasan ini mendorong peningkatan kesadaran lingkungan melalui program edukasi pengunjung, sekaligus mulai menerapkan praktik-praktik berkelanjutan. Fokus utama pengembangan perlu diarahkan pada pemeliharaan kualitas lingkungan dengan penerapan praktik ramah lingkungan dalam pembangunan infrastruktur. Selain atraksi, aksesibilitas, dan fasilitas yang memadai sebagai prasyarat dasar, penguatan elemen penunjang keberlanjutan di tingkat destinasi menjadi kunci untuk memastikan kualitas pengalaman wisata sekaligus menjaga kelestarian sumber daya.

a. Potensi Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam Desa Wisata Teluk Semanting mencakup ekosistem hutan mangrove yang luas, yang menjadi habitat bagi beragam hayati seperti ikan dan bekantan serta berfungsi sebagai pelindung pesisir. Selain itu, perairan di sekitarnya memiliki potensi perikanan dan keanekaragaman biota laut yang dapat mendukung penghidupan masyarakat setempat.

b. Potensi Ekonomi

Selain kekayaan hayati, Teluk Semanting memiliki potensi ekonomi perairan yang menonjol, terutama udang galah yang dikenal dari sisi kualitas dan kuantitas. Komoditas ini menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat karena siklus panen yang relatif cepat dan nilai jual yang tinggi.

Dari sisi destinasi, potensi ekowisata bertumpu pada atraksi alam berupa keunikan hutan mangrove dan keragaman satwanya yang menawarkan pengalaman keaslian lingkungan bagi wisatawan. Pengembangan ekowisata berkelanjutan sangat prospektif karena mengintegrasikan konservasi alam dengan penguatan ekonomi lokal, yang pada gilirannya menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan. Melalui pemanfaatan hasil laut dan sumber daya mangrove secara berkelanjutan, muncul peluang ekonomi baru seperti produksi olahan makanan laut dan pembuatan cenderamata khas daerah.

c. Potensi Sosial Budaya

Potensi sosial budaya Desa Wisata Teluk Semanting terutama terletak pada tingkat kesadaran dan partisipasi aktif komunitas pesisir dalam pengelolaan ekowisata yang ditopang oleh kekayaan hasil laut dan bentang hutan mangrove. Kelompok perempuan terlibat nyata dalam pemanfaatan sumber daya perairan, misalnya pengolahan ikan bulan-bulan, yang memperkuat ekonomi lokal sekaligus menunjukkan prospek pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Keberadaan hamparan mangrove yang luas tidak hanya menjadi aset destinasi, tetapi juga perekat komitmen kolektif untuk menjaga kelestarian lingkungan, yang dapat diterjemahkan ke dalam program edukasi dan paket wisata alam yang bernilai interpretatif.

2. Implementasi Konsep Pariwisata Berkelanjutan pada Destinasi Wisata di Teluk semanting

Keberlanjutan ekonomi dipahami sebagai proses pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa secara kontinu (Utami et al., 2023). Dalam konteks pariwisata berkelanjutan di Teluk Semanting, dimensi ini tercermin melalui mekanisme retribusi destinasi dan penyelenggaraan event yang dirancang untuk mendorong perputaran ekonomi lokal, khususnya promosi dan pemasaran produk UMKM Desa Teluk Semanting. Skema pendapatan berbasis lokal memperkuat basis ekonomi komunitas sekaligus memastikan tersedianya sumber daya finansial bagi pemeliharaan destinasi (Sayuti, 2023).

Keberlanjutan lingkungan merujuk pada upaya menjaga kestabilan sumber daya, menghindari eksploitasi berlebihan, serta mempertahankan fungsi-fungsi ekosistem, termasuk keanekaragaman hayati dan kualitas lingkungan (Khan et al., 2021). Temuan penelitian menunjukkan implementasi yang relevan melalui pengelolaan sampah organik dan anorganik, kampanye kebersihan yang disosialisasikan lewat papan informasi di setiap titik destinasi, serta kegiatan pelestarian lingkungan. Praktik-praktik ini mendukung daya dukung ekosistem sekaligus menjaga mutu pengalaman wisata.

Berikut Hasil triangulasi penelitian menunjukkan:

- a) Wisatawan cenderung mengonsumsi produk dan jasa wisata secara selektif. Di Pariwisata Teluk Semanting, segmentasi pasar telah teridentifikasi dengan jelas, khususnya wisatawan mancanegara serta kalangan mahasiswa. Arah pengembangan difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dan preferensi segmen tersebut agar Teluk Semanting kian relevan dan menarik bagi berbagai kelompok pengunjung.
- b) Produk wisata diarahkan pada *green product*. Implementasinya tampak pada praktik pariwisata berkelanjutan di Teluk Semanting, antara lain pengelolaan sampah melalui penyediaan pemilahan organik dan anorganik, program edukasi kesadaran lingkungan, penyediaan informasi flora dan fauna lokal, upaya pelestarian keanekaragaman hayati melalui penanaman spesies asli dan endemik, serta pembentukan kawasan konservasi tertentu.

- c) Masyarakat lokal memperoleh keuntungan yang proporsional dari aktivitas wisata. Temuan lapangan memperlihatkan pemanfaatan area destinasi sebagai lokasi strategis untuk perdagangan oleh warga, serta penyelenggaraan event pemancingan udang galah yang dirancang untuk menggerakkan UMKM dan ekonomi kreatif melalui stimulus kegiatan pariwisata.
- d) Partisipasi masyarakat terwujud pada tahap perencanaan, implementasi, dan pemantauan pengembangan pariwisata, termasuk posisi tawar dalam pengelolaan sumber daya destinasi. Warga turut menjaga ekosistem sungai sebagai penyangga ekosistem alam di Desa Teluk Semanting. Selain itu, pariwisata berkelanjutan di kawasan ini semakin diminati generasi muda, seperti pelajar dan mahasiswa, sebagai wahana pendidikan nonformal, sekaligus memperkuat dukungan komunitas dalam memajukan destinasi sebagai kebanggaan kampung.

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi konsep pariwisata berkelanjutan di destinasi Kampung Teluk Semanting menunjukkan kemajuan yang solid. Beragam langkah telah ditempuh untuk memastikan aktivitas wisata memberikan kontribusi positif bagi lingkungan, perekonomian, dan komunitas lokal, sehingga berpotensi menghasilkan dampak jangka panjang yang menguntungkan.

Meski demikian, terdapat sejumlah aspek yang memerlukan perhatian lebih lanjut, antara lain tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya prinsip keberlanjutan jangka panjang, serta keterbatasan sumber daya manusia terlatih dalam pengelolaan dan promosi pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, meskipun elemen-elemen kunci telah diimplementasikan, derajat pelaksanaannya belum optimal dan masih membutuhkan penguatan kapasitas serta pendampingan berkelanjutan.

3. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Ekowisata Teluk Semanting

a) Strategi Pengembangan Promosi Wisata

Promosi bagi pengembangan wisata penting untuk meningkatkan kesadaran dan kunjungan wisatawan. Selain itu promosi dapat menciptakan pendapatan bagi masyarakat lokal, mendukung pelestarian lingkungan dan budaya, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan (Font et al., 2023). Promosi ekowisata di Teluk Semanting dilakukan melalui pemanfaatan media sosial dengan konten visual yang kuat, kemitraan dengan influencer dan agen perjalanan untuk memperluas jangkauan pasar, serta pengembangan situs web yang *SEO-friendly* guna meningkatkan visibilitas daring. Di sisi lain, pengelola terus meningkatkan kualitas fasilitas dan pengalaman pengunjung, menyelenggarakan berbagai event dan program promosi, serta membangun kolaborasi dengan komunitas lokal. Pendekatan terpadu ini ditujukan untuk membentuk citra destinasi yang positif dan mendorong rekomendasi dari mulut ke mulut.

b) Strategi Pengembangan Produk Wisata

Memahami karakteristik keinginan dan kebutuhan wisatawan merupakan prasyarat penting bagi pelaku pariwisata untuk memastikan pengalaman perjalanan yang nyaman. Dengan mengidentifikasi profil wisatawan yang datang maupun potensial, pengelola dapat menilai tingkat kecocokan antara portofolio produk destinasi dan kebutuhan pasar (Widiati & Permatasari, 2022). Jika ditemukan ketidakselarasan antara produk dan segmen yang dibidik, langkah pengembangan produk dan penyesuaian strategi pemasaran perlu dilakukan agar potensi destinasi mampu menjawab preferensi wisatawan. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan kesesuaian nilai yang lebih baik dan menciptakan pengalaman berwisata yang berkesan. Berikut rangkaian produk wisata yang tersedia di Teluk Semanting:

- a. Layanan transportasi, akomodasi, dan konsumsi, termasuk jasa angkutan, penginapan, pelayanan makanan dan minuman, serta jasa pemanduan tur.
- b. Layanan berbasis komunitas dan pemerintah, meliputi prasarana utilitas umum, berbagai kemudahan pelayanan, keramahtamahan, adat istiadat, seni, dan budaya lokal.
- c. Jasa berbasis alam, terutama panorama dan lanskap lingkungan yang menjadi daya tarik utama.
- d. Layanan biro perjalanan (travel agent), mencakup penyediaan informasi, pengurusan dokumen perjalanan, dan perencanaan perjalanan sejak pra-keberangkatan.
- e. Produk souvenir dan kriya, termasuk gerai souvenir serta pusat perbelanjaan untuk oleh-oleh dan barang kenangan.
- f. Pengalaman wisata susur sungai Teluk Semanting, observasi satwa seperti bekantan dan kalong, serta apresiasi keindahan hutan mangrove.

c) Strategi Pengembangan SDM

Sumber daya manusia merupakan penentu utama keberhasilan setiap program. Karena itu, implementasi menuntut ketersediaan SDM yang kompeten, adaptif, dan berintegritas agar pelaksanaan program berlangsung efektif dan efisien, mulai dari perencanaan, koordinasi antar-aktor, hingga evaluasi berkelanjutan. Dalam konteks kepariwisataan, masyarakat diposisikan sebagai subjek atau pelaku, yang berarti warga terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pengelolaan, serta pengembangan destinasi bersama para pemangku kepentingan dari unsur pemerintah dan sektor swasta. Keterlibatan ini mencakup partisipasi dalam pengambilan keputusan, pengorganisasian kegiatan, pengawasan mutu layanan, dan penguatan kelembagaan lokal. Pada saat yang sama, masyarakat juga berperan sebagai penerima manfaat, sehingga diharapkan memperoleh nilai tambah ekonomi dan sosial yang nyata dari kegiatan pariwisata, seperti terbukanya lapangan kerja, tumbuhnya UMKM, serta meningkatnya kapasitas dan jejaring komunitas (Ira & Muhamad, 2020). Kerangka sadar wisata memformulasikan kesadaran kolektif masyarakat untuk berperan aktif dalam dua ranah berikut:

- a. Masyarakat memahami peran serta tanggung jawabnya sebagai tuan rumah yang baik bagi tamu atau wisatawan. Kesadaran ini diwujudkan melalui upaya menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif sesuai prinsip Sapta Pesona, meliputi rasa aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan yang berkesan.
- b. Masyarakat juga menyadari hak serta kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan yang melakukan perjalanan ke destinasi lain. Aktivitas tersebut dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan dasar untuk berkreasi sekaligus sarana menumbuhkan pengetahuan, pengenalan, dan kecintaan terhadap tanah air.

Penguatan kapasitas melalui pelatihan oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) pada akhir tahun lalu, Dinas Pariwisata Kabupaten Berau menyelenggarakan pelatihan bagi kelompok sadar wisata (pokdarwis). Tujuan dan sasaran pelatihan tersebut meliputi:

- a) Menyediakan pedoman pembentukan dan pembinaan pokdarwis yang dapat dijadikan acuan oleh pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya.
- b) Meningkatkan peran serta partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di wilayahnya masing-masing.
- c) Meningkatkan kualitas peran dan kontribusi pokdarwis dalam mendukung pengembangan kepariwisataan daerah, termasuk penguatan kelembagaan, layanan, dan tata kelola destinasi.

Kesimpulan dan Saran

Implementasi pariwisata berkelanjutan di Ekowisata Mangrove Teluk Semanting menunjukkan perkembangan yang mempertimbangkan dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pada aspek ekonomi, keberlanjutan didorong melalui sistem retribusi destinasi dan penyelenggaraan berbagai event pariwisata yang berfokus pada promosi UMKM lokal. Skema ini berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat sekaligus memperkuat posisi Teluk Semanting sebagai destinasi yang mendukung tumbuhnya ekonomi kreatif berbasis sumber daya setempat.

Meskipun demikian, kualitas pengelolaan belum sepenuhnya optimal. Hambatan utama terlihat pada rendahnya tingkat partisipasi masyarakat yang belum ditangani melalui identifikasi penyebab yang memadai, terbatasnya efektivitas komunikasi dan koordinasi antarpemangku kepentingan, serta keterbatasan daya dukung yang tercermin dari belum memadainya fasilitas kunci bagi keberlanjutan pengembangan. Selain itu, upaya promosi dan advokasi nilai budaya masih kurang intensif sehingga potensi diferensiasi destinasi belum sepenuhnya tergarap.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan forum koordinasi yang rutin antara bidang Destinasi Pariwisata dan bidang Pemasaran dan Kerja Sama, termasuk pelibatan lembaga mitra yang relevan. Melalui rapat atau diskusi terstruktur, setiap pihak dapat menyepakati bentuk kolaborasi, pembagian tugas, serta indikator kinerja yang terukur. Langkah ini diharapkan memperjelas akuntabilitas, memperkuat arus informasi, dan memastikan sinergi program sehingga pengelolaan Ekowisata Mangrove Teluk Semanting bergerak lebih efektif menuju standar keberlanjutan.

Daftar Pustaka

Buku :

Sugiyono, D. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Jurnal :

- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., Iskandar, H. T. N., Alphabettika, M., Maharani, N., Febriani, R. F., & Kusmiati, Y. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170. <https://doi.org/10.22146/mgi.32330>
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management*, 159–175.
- Font, X., Torres-Delgado, A., Crabolu, G., Palomo Martinez, J., Kantebacher, J., & Miller, G. (2023). The impact of sustainable tourism indicators on destination competitiveness: the European Tourism Indicator System. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(7), 1608–1630. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1910281>
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Magelang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124. <https://doi.org/10.22146/jpt.43802>
- Khan, M. R., Khan, H. U. R., Lim, C. K., Tan, K. L., & Ahmed, M. F. (2021). Sustainable tourism policy, destination management and sustainable tourism development: A moderated-mediation model. *Sustainability (Switzerland)*, 13(21), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su132112156>
- Muhsoni, F. F., Zainuri, M., & Abida, I. W. (2021). Evaluasi Pemanfaatan Pelabuhan

- Kamal Untuk Wisata Bahari Pasca Pembangunan Jembatan Suramadu Menggunakan Pemodelan Rapfish. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(1). <https://doi.org/10.15578/jksekp.v11i1.8230>
- Sayuti, R. H. (2023). Community Readiness in Implementing Sustainable Tourism on Small Islands: Evidence from Lombok, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/su15129725>
- Utami, D. D., Dhewanto, W., & Lestari, Y. D. (2023). Rural tourism entrepreneurship success factors for sustainable tourism village: Evidence from Indonesia. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2180845>
- Utamy, W. A., Susanti, E., & Runiawati, N. (2023). Good tourism governance in the eco-tourism management of mangroves at Teluk Semanting Village in the Regency of Berau. *Jurnal Administrasi Negara*, 14(2), 658–666.
- Waldemar, C., & Dajer, N. (2024). Natural Resources and Sustainable Tourism: Opportunities in Kroczyce Commune, Poland. *Sustainability (Switzerland)*, 16(1). <https://doi.org/10.3390/su16010007>
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *KERTHA WICAKSANA*, 16(1). <https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.35-44>